

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran yang dilakukan setiap manusia untuk mencerdaskan kehidupannya yang dilakukan sepanjang masa. Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan manusia yang harus dijalani karena dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pendidikan memiliki sifat yang fleksibel, karena dalam sebuah pendidikan semua unsur terlibat seperti unsur kebudayaan, unsur agama, teknologi, sosial, dan sebagainya dapat dipelajari oleh setiap manusia untuk mengembangkan setiap kemampuannya.

Tujuan pendidikan yaitu untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia memberikan segala informasi, pengetahuan untuk dikembangkan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Melalui sebuah pendidikan seseorang mampu mengekspresikan apa yang ingin dicapai, mampu mengembangkan potensi apa yang dimiliki sehingga seseorang mampu menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berwawasan luas dengan cara melalui pendidikan.

Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi tiga (3) macam yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Jalur pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah pada umumnya seperti jalur pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Jalur pendidikan non

¹ Undang-Undang No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

formal dapat dilaksanakan secara terstruktur atau berjenjang seperti kelompok belajar, kejar Paket A, Paket B dan Paket C. Sedangkan untuk jalur pendidikan informal berasal dari pendidikan yang dilakukan oleh keluarga.² Sehingga dapat dikatakan pendidikan di Indonesia melalui pendidikan yang berjenjang.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki jenjang paling dasar dimana pendidikan ini menjadikan tonggak awal untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya. Sebagai pendidikan awal, perlunya pengoptimalan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan nilai agama, moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas yang dimiliki masing-masing anak dengan berbagai keunikan dan karakteristik pada anak. Pentingnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak berdasarkan tahapan perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan anak pada usianya.

Pembelajaran pada anak usia dini lebih diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Adapun tahapan perkembangan anak yaitu perkembangan nilai agama, moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, motorik, bahasa dan seni kreativitas. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan strategi pembelajaran, model pembelajaran dan metode yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru harus memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal apabila anak memperoleh rangsangan yang tepat. Pemberian rangsangan yang disesuaikan dengan perkembangan dapat menstimulus otak anak untuk meningkatkan kematangan otak anak sejak usia dini. Pentingnya

² Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sejak anak usia dini untuk membimbing secara maksimal dalam tumbuh kembangnya. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi enam (6) aspek yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik dan motorik, dan seni kreativitas.³ Keenam aspek ini sangat penting dalam perkembangan anak sebagai suatu dasar untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar anak. dari keenam aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu kemampuan anak dalam berfikir sistematis dan logis yang berhubungan dengan daya intelegensi anak. Piaget menyatakan bahwa anak-anak berpikir sesuai dengan tingkatan umurnya.⁴ Sehingga pengembangan kemampuan anak harus berdasarkan tingkatan umurnya sehingga pencapaian perkembangan anak bisa secara maksimal.

Pada standar perkembangan anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan kognitif yaitu anak dapat mengenal konsep geometri. Menurut Depdiknas pada usia 5-6 tahun anak belajar bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran dan segiempat. Konsep pemahaman geometri ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran dikelas dengan materi yang didapatkan dari lingkungan sehingga dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang dimiliki anak untuk diterapkan dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep geometri perlu untuk dipelajari.

Penyelenggaraan PAUD akan lebih bermakna jika dalam proses pembelajarannya menyenangkan, bersifat edukatif yang disesuaikan dengan bakat yang dibawa oleh anak. Sesuai dengan Kurikulum 2013 proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) yang berarti bahwa anak belajar melalui proses ilmiah. Proses pelaksanaan pembelajaran PAUD menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia dimana dalam pembelajaran yang cenderung monoton, anak hanya diberikan materi membaca, menulis

³ M. Fadillah.2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Cet 1. Hlm. 37

⁴ Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. Cet. 13. Hlm. 54

dan berhitung. Anak tidak diberikan kebebasan dalam menemukan apa yang ia pelajari dalam lingkungan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Menurut Sudarwan dalam Musfiqon bahwa pendekatan saintifik lebih menonjolkan pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah.⁵ Sehingga pembelajaran dikelas tidak hanya dalam hal calistung. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 dijelaskan prinsip pembelajaran dikelas menggunakan pembelajaran aktif dimana pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.⁶ Seorang pendidik harus memiliki strategi yang membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang berorientasi pada pembelajaran aktif yaitu strategi *inquiry* terbimbing dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Inquiry Terbimbing merupakan strategi dasar yang berasal dari pembelajaran konstruktivisme.⁷ Pembelajaran konstruktivisme dapat menjadikan anak lebih mudah memahami konsep, dalam pembelajaran mengenal konsep geometri dengan melalui pembelajaran langsung anak dapat memahami secara utuh konsep geometri. Dengan demikian, anak dapat belajar konsep geometri dengan melalui benda-benda yang ditemui disekitar dan melalui pengalaman yang didapatkan. *Inquiry* terbimbing lebih mengarahkan pada strategi dasar konstruktivisme dimana anak menemukan konsep sendiri melalui petunjuk-petunjuk dari guru petunjuk-petunjuk tersebut berupa pertanyaan dimana guru membimbing anak dalam melakukan kegiatan dengan memberikan penjelasan sebelum melakukan kegiatan. Hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan mengenalkan konsep geometri pada anak. Anak akan

⁵ Musfiqon. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Cet.1 hlm.50

⁶ Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

⁷ Wina, sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hlm. 196

menemukan pemecahan dari yang mereka temukan sendiri. Dimana anak mengikutsertakan untuk berfikir dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru sehingga anak dapat menyimpulkan dari pengetahuan yang baru ditemuinya.

Pembelajaran yang aktif dapat memberikan rangsangan pada anak dalam proses pembelajarannya yang dikaitkan dengan perkembangan kognitifnya. Model pembelajaran berbasis penemuan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan memacu anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) dan wawancara dengan guru kelas kelompok B. Dimana dari pengakuan beliau pembelajaran dengan cara melibatkan anak secara aktif dengan penemuan dapat memberikan makna pada proses pembelajaran secara langsung, karena anak merasa terpacu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang guru berikan. Guru kelas mengatakan bahwa pembelajaran yang aktif dengan melibatkan anak dalam hal penemuan dapat menambahkan pengalaman dan pengetahuan anak.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Selain itu, pembelajaran tentang konsep geometri jarang diberikan pada anak, guru hanya memberikan tugas anak untuk menggambar bentuk bangun datar seperti segitiga, persegi, persegi panjang dan lingkaran tanpa anak bisa membedakan dan memahaminya. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep geometri anak masih rendah, di Taman Kanak-kanak (TK) An- Shal Kamal, khususnya pada kelompok B.

Melihat permasalahan diatas ditemukan banyak anak yang belum memahami konsep geometri. Mereka hanya bisa menyebutkan nama bentuk bangun datar seperti lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang tetapi belum mengerti apabila disuruh menyebutkan nama yang termasuk bangun geometri. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan PPL II pada bulan Agustus 2017 ditemukan 8 dari 30 anak yang mengetahui nama konsep geometri dan bentuk bangun datar dan 22 dari 30 anak mengetahui nama konsep

geometri, bentuk bangun datar dan bangun ruang tetapi tidak bisa membedakan antara nama-nama bangun datar dan bangun ruang. Melihat kondisi tersebut maka pembelajaran mengenai konsep geometri perlu dimaksimalkan untuk pendidikan selanjutnya. Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dikelas perlu untuk menentukan strategi yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik Anak Usia Dini. Seperti menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry* Terbimbing yang menitikberatkan pada pembelajaran dimana anak dituntut untuk aktif dalam kelas dan anak harus menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru namun guru masih bersifat membimbing dalam kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam mengenalkan konsep geometri berupa mengenalkan bangun ruang dan bangun datar berdasarkan benda nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TK An-Shal Kamal, Ibu FA mengatakan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan dapat memacu anak lebih aktif dalam kelas karena anak akan dituntut untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keaktifan anak dalam kelas dapat memberikan tambahan pengetahuan dari yang mereka ketahui sehingga anak akan lebih memahami materi yang diberikan dan pengalaman belajar anak menjadi bertambah. Proses pembelajaran anak harus melibatkan berbagai kegiatan yang memacu anak untuk lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi berkualitas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengenai strategi pembelajaran berbasis penemuan yang berupa petunjuk dari guru (*Inquiry* Terbimbing) dan konsep geometri pada Anak Usia Dini maka penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi *Inquiry* Terbimbing terhadap kemampuan mengenal Konsep Geometri Anak Kelompok B TK An-Shal Kamal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas menggunakan LKA dengan gambar-gambar bentuk tanpa anak mengetahui nama-nama bentuk geometri.
- 2) Kegiatan pembelajaran yang berbasis penemuan dalam mengenal konsep geometri jarang dilakukan di TK An- Shal Kamal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti yaitu pengaruh strategi pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap kemampuan mengenal konsep geometri dengan pemahaman bentuk dan benda yang ada disekitar yang termasuk bentuk geometri pada anak kelompok B TK An-Shal Kamal. *Inquiry* terbimbing dibatasi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan kemampuan mengenal konsep geometri dibatasi pada konsep mengenal bangun datar (segitiga, segiempat dan lingkaran) untuk anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap kemampuan mengenal konsep geometri pada anak kelompok B TK An-Shal Kamal.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi guru, sekolah, orang tua, peneliti, dan peneliti selanjutnya dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan tentang mengenal konsep geometri di Kelompok B TK An-Shal Kamal.

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam kajian ilmu di bidang mata kuliah strategi pembelajaran anak usia dini berhubungan dengan jenis model pembelajaran dan metode pembelajaran untuk anak usia dini, sedangkan ilmu mengenai konsep mengenal bentuk geometri berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam mata kuliah pembelajaran dasar-dasar matematika untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru PAUD

Menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru dalam meningkatkan inovasi baru dalam mengenalkan konsep geometri pada anak usia dini khususnya di TK An- Shal Kamal

2. Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber dalam mengembangkan kemampuan mengenalkan konsep geometri pada anak melalui strategi pembelajaran *inquiry* terbimbing maupun strategi pembelajaran yang lain untuk penelitian selanjutnya.